

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. *Adversity Quotient*

a. Pengertian *Adversity Quotient*

Adversity quotient merupakan gabungan dari dua kata yakni *adversity* dan *quotient*. Berasal dari kata dasar *adverse*, *adversity* dalam kamus bahasa Inggris-Indonesia bermakna kesengsaraan dan kemalangan, di mana memiliki kata padanan kesulitan atau kesukaran.¹ Kata *quotient* dalam kajian psikologi diberi arti kecerdasan.² Bisa dikatakan *adversity quotient* merupakan bentuk kecerdasan yang menitikberatkan pada sikap seseorang dalam menanggapi kesulitan.

Phoolka dan Kaur juga memandang *adversity quotient* (AQ) sebagai kebolehan individu dalam mengatasi kesulitan atau hambatan dalam kehidupan.³ Menurut Purwanto dalam Putri. AQ digambarkan dengan ketahanan fisik, mental, dan spiritual seseorang ketika menjumpai kesulitan.⁴ AQ bedasarkan pemahaman Yulia dan kawan-kawan mengacu pada bagaimana seseorang dapat memanfaatkan kecerdasannya untuk mengarahkan sekaligus mengubah cara berpikir dan tindakannya saat berada di situasi yang menyulitkan bahkan bisa membuat sengsara.⁵

Melalui AQ, tindakan seseorang terhadap suatu masalah dapat diprekludikan, sebagaimana manifestasi AQ oleh Vinas dan Malabanan yaitu alat ukur respon dan kemampuan individu dalam menyikapi persoalan yang sulit. AQ dapat melihatkan apakah orang tersebut tegar atau dibuat tak berdaya oleh

¹ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1976), 14.

² James P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2009), 256.

³ Shivinder Phoolka & N. Kaur. "Adversity Quotient: A New Paradigm to explore," *International Journal of Contemporary Business Studies* 3, no.4 (2012): 67-78

⁴ Cherryn Putri Mayasari, "Adversity Quotient (Daya Juang) pada Mantan Manusia Gerobak di Kota Palembang," (Skripsi, UIN Raden Fatah Palembang, 2020), 20.

⁵ Yulia Novita, dkk., "Pengaruh *Adversity Quotient* terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Siak Hulu," *Perspektif Pendidikan dan Keguruan XII*, no.1 (2021): 11.

masalah, mampu atau tidak mampu menghadapi kekesulitan, memenuhi ekspektasi dan berpotensi mencapai keberhasilan atau menerima kegagalan.⁶

Berbagai pandangan di atas didasarkan pada pendapat Paul G. Stoltz, Ph.D, selaku pencetus teori ini, bahwasanya *adversity quotient* merupakan kecerdasan seseorang dalam mengubah kesulitan menjadi peluang. Konsep kecerdasan ini memiliki tiga bentuk, yaitu: sebuah kerangka kerja konseptual yang baru untuk memahami dan meningkatkan semua segi keberhasilan, alat ukur untuk mengetahui respon seseorang terhadap kesulitan, dan sarana untuk memperbaiki respon seseorang terhadap kemalangan.⁷

Jadi, *adversity quotient* adalah jenis kecerdasan yang mengukur kemampuan individu (berupa ketahanan fisik, psikis, ataupun spiritual) dalam memahami, merespon, dan mereduksi segala kesulitan dari permasalahan kehidupan untuk mencapai kesuksesan.

Teori kecerdasan ini berhasil didebutkan setelah melewati proses panjang. Mulanya, ilmuwan kelas atas melakukan penelitian selama 19 tahun dengan meninjau lebih dari 500 referensi dari tiga cabang ilmu pengetahuan, yakni *psikoneuromunologi*, psikologi kognitif, dan *neurofisiologi*, kemudian hasil penelitian ini diimplementasikan dan dikaji oleh seluruh dunia selama 10 tahun, baru sampai pada penarikan kesimpulan bahwa adanya kecerdasan bernama *adversity quotient*.⁸

Stoltz mengenalkan *adversity quotient* (AQ) tidak lain supaya menjadi jembatan antara kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ). Posisi AQ yang menengahi IQ dan EQ, mempunyai maksud bahwasanya AQ sebagai penghubung IQ dengan EQ bisa memaksimalkan peranannya dalam meraih keberhasilan. Stoltz beranggapan bahwa IQ dan EQ tinggi yang dimiliki seseorang tidaklah cukup berkontribusi dalam menemukan solusi dari sebuah permasalahan kecuali mereka

⁶ Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2007), 8-9.

⁷ Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, 9.

⁸ Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, 8.

memiliki daya juang dan respon baik terhadap suatu masalah yang sifatnya sulit.⁹

Ketiga kecerdasan tersebut jika bersinergi akan membuat seseorang menjadi pribadi yang lebih utuh. Individu dapat mudah berpikir logis matematis dengan bantuan IQ, menjadi lebih bijaksana dan terkendali dengan bekal EQ, menjadi lebih tekun dan berdaya juang dengan AQ.¹⁰

b. Tingkatan *Adversity Quotient*

Stoltz meminjam istilah para pendaki gunung untuk mengkategorikan level kecerdasan AQ seseorang yakni, *quitters*, *campers*, dan *climbers*.

1) *Quitters*

Quitters merupakan sebutan bagi orang-orang yang memilih berhenti, menghindari kepayahan, dan tetap berdiam diri. Mereka sedikit berambisi untuk menaklukkan rintangan bahkan tidak tertarik untuk mencobanya. Sikap seperti inilah yang pada akhirnya membuat *quitters* akan mengalami kegagalan sebab menolak untuk berkembang.¹¹

2) *Campers*

Campers adalah tipikal orang yang sudah menunjukkan upaya dan mencoba menerima tantangan, tetapi tidak cukup bersungguh-sungguh untuk mencapai puncak sehingga pada tahap tertentu mereka akan berhenti dengan dalih ketidakmampuan atau merasa cukup.¹²

3) *Climbers*

Termasuk bagian dari kelompok *climber* adalah sosok yang berdaya juang untuk menuju puncak. Mereka terus berupaya dan memberikan totalitas penuh tanpa memperdulikan latar belakang dan batas kemampuannya. *Climbers* begitu menikmati sebuah proses yang akan mengembangkan diri mereka, sehingga menjadi tak

⁹ L. Azzura, "Hubungan *Self Efficacy* dengan *Adversity Quotient* pada Siswa Kelas XI SMKN 3 Medan," (Skripsi, Universitas Medan Area, 2017), 12-13.

¹⁰ Miarti Yoga, *Adversity Quotient Agar Anak Tak Gampang Menyerah*, (Solo: Tinta Medina, 2016), 26-27.

¹¹ Miarti Yoga, *Adversity Quotient Agar Anak Tak Gampang Menyerah*, 29.

¹² Miarti Yoga, *Adversity Quotient Agar Anak Tak Gampang Menyerah*, 29.

mengerankan jika mereka dimudahkan dalam mencapai kesuksesan.¹³

c. Dimensi *Adversity Quotient*

Terdapat empat dimensi pokok AQ yaitu *control*, *origin* dan *ownership*, *reach*, serta *endurance* yang diakronimkan Stoltz menjadi CO₂RE.

1) *Control* (C)

Control (kontrol) adalah suatu dimensi AQ yang mengukur seberapa besar kendali yang dirasakan atas kondisi yang menimbulkan kesulitan dan seberapa yakin kendali itu berkontribusi/berpengaruh terhadap situasi tersebut. Orang yang merasa mempunyai kendali atas kesulitan yang dihadapinya dan percaya dapat mencapai hasil tertentu adalah orang yang memiliki insentif untuk bertindak. Berbeda dengan orang yang *control* nya rendah dan sedang mereka cenderung bersikap apatis dan terkadang mudah menyerah. Dimensi ini dianggap sebagai awal yang penting karena berhubungan langsung dengan pemberdayaan dan memberi pengaruh terhadap dimensi CO₂RE lainnya.¹⁴

2) *Origin* dan *Ownership* (O₂)

Origin (asal usul) dan *ownership* (pengakuan) adalah dua dimensi yang saling berkaitan. *Origin* mengungkapkan bagaimana seseorang menentukan sumber masalah, apakah dirinya atau orang/hal lain yang menjadi penyebab terjadinya masalah. *Origin* juga berkaitan dengan perasaan bersalah, di mana besar tidaknya rasa bersalah tergantung bagaimana individu melihat dirinya sebagai sumber masalah, contoh kecil seseorang akan amat sangat merasa bersalah jika ia menempatkan dirinya sebagai satu-satunya yang menyebabkan kesulitan itu terjadi.

Sikap bersalah sendiri itu baik, tapi hanya pada batasan tertentu. Ketepatan kadar rasa bersalah dapat memberikan pembelajaran kritis dan memacu seseorang untuk memperbaiki hal yang perlu diperbaiki. Hal ini berkaitan dengan *ownership* yaitu dimensi yang menitik bertakan pada sikap tanggung jawab sebagai bentuk pengakuan atas masalah yang terjadi. Apapun masalahnya

¹³ Miarti Yoga, *Adversity Quotient Agar Anak Tak Gampang Menyerah*, 30.

¹⁴ Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, 141-144.

orang yang ber-*ownership* tinggi akan bertanggungjawab untuk memperbaiki keadaan.¹⁵

3) *Reach* (R)

Reach (jangkauan) menggambarkan kebolehan seseorang dalam melokalisasikan kesulitan sehingga tidak menyebar atau menjangkau secara luas ke sisi kehidupan lainnya. Maksudnya, melihat bagaimana seorang menganggap sebuah kesulitan sebagai bencana atau tidak dan dapat mempengaruhi wilayah-wilayah lain dalam kehidupannya atau tidak.

Individu dengan AQ tinggi memandang kesulitan sebagai sesuatu yang terbatas dan spesifik. Mereka dapat membatasi kesulitan agar tidak menjangkau bidang-bidang lain dalam kehidupannya. Keefektifan dalam memberi batasan ini dapat meminimalisir kewalahan dan mendatangkan perasaan lebih berdaya. Mereka yang tidak dapat membuat batasan dengan baik cenderung mengadopsi pandangan negatif sehingga mengalami agitasi dan ketidakberdayaan.¹⁶

4) *Endurance* (E)

Endurance (daya tahan) merupakan dimensi AQ yang bisa menunjukkan pandangan seseorang mengenai kesulitan dan penyebab kesulitan yang dihadapinya sebagai sesuatu yang sifatnya permanen (lama) atau sementara.¹⁷

d. Peranan AQ dalam Kehidupan

AQ sangatlah berkontribusi dalam meraih kesuksesan karena kecerdasan ini dapat mempengaruhi beberapa faktor kesuksesan, seperti berikut ini:

1) Daya saing

Stoltz mengungkapkan adanya keterlibatan AQ seseorang dalam pemberdayaan fokus, energi, dan tenaga yang berguna untuk memenangkan persaingan. Buah dari menanggapi masalah secara positif, seperti keuletan,

¹⁵ Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, 147-149.

¹⁶ Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, 158-159.

¹⁷ Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, 162.

kegesitan, dan harapan, besar sedikitnya berkaitan dengan persaingan.¹⁸

2) Produktivitas

Terdapat korelasi yang kuat antara sikap dalam mengatasi kesulitan dengan produktivitas seseorang. Sebagaimana temuan sejumlah perusahaan dan Martin dalam Stoltz, mereka mendapati bahwa pegawai ber-AQ tinggi memiliki kinerja yang lebih apik dan mampu menghasilkan lebih banyak produk dibandingkan mereka yang ber-AQ rendah.¹⁹

3) Kreativitas

Seorang tokoh futuris Joel Barker dalam Stoltz berpendapat bahwa keputusan yang dikelola dengan baik dapat melahirkan kreativitas. Sebaliknya, keputusan atau ketidakberdayaan yang dibiarkan dapat memendam kreativitas bahkan dapat menghancurkan kreativitas orang-orang berbakat.²⁰

4) Motivasi

Atas permintaan Stoltz, direktur dari sebuah perusahaan melakukan pengukuran AQ timnya yang sebelumnya sudah diklasifikasikan sesuai tingkat motivasi mereka. Pengamatan ini terselesaikan dengan kesimpulan bahwa pekerja yang bermotivasi tinggi cenderung memiliki AQ yang tinggi juga.²¹

5) Mengambil Risiko

Risiko merupakan salah satu aspek esensial penunjang kesuksesan yang tidak sedikit orang berani mengambilnya. Salah satu orang yang memungkinkan tidak menolak mengambil risiko adalah mereka yang mempunyai *control* yang bagus. Jason dan Martin dalam Stoltz membuktikan bahwa respon dengan sifat lebih konstruktif terhadap

¹⁸ Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, 93.

¹⁹ Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, 93.

²⁰ Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, 94.

²¹ Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, 94.

permasalahan membawa pada sikap kesediaan untuk mengambil lebih banyak risiko.²²

6) Perbaikan

Fakta bahwa orang ber-AQ tinggi mampu mengontrol kesulitan dengan melakukan perbaikan di segala aspek, menunjukkan bahwa ada pengaruh AQ terhadap pembentukan kepribadian yang senang terlibat dalam perbaikan.²³

7) Ketekunan dan Keuletan

Ketekunan adalah perwujudan dari kesungguhan dan semangat seseorang saat mengusahakan sesuatu.²⁴ Agar bisa menjadi pribadi tekun seseorang harus berkemauan keras dan tidak mudah berputus asa atau yang disebut dengan ulet. Sikap ulet dapat membuat seseorang bangkit dari kegagalan alias tahan banting terhadap kegagalan. Mereka akan selalu berusaha untuk maju meskipun pernah mengalami kegagalan.

Terbentuknya kedua sikap ini dapat dipengaruhi oleh respon positif terhadap masalah. Hal ini dibuktikan dengan penelitian Seligman dalam Stoltz yang menyatakan bahwa mereka yang dapat merespon kesulitan dengan konstruktif mampu menumbuhkan sikap pantang menyerah dan terus berusaha setelah gagal. Sejalan dengan temuan seorang ahli psikolog anak-anak Emmy Werner AQ akan dapat menentukan sikap ulet.²⁵

8) Belajar

Individu yang AQ-nya rendah mempunyai kecenderungan seseorang bersikap pesemis dalam merespon kesulitan. Sementara orang-orang pesemis menurut Carol Dweck adalah orang-orang yang tidak akan banyak belajar

²² Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, 94-95.

²³ Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, 95.

²⁴ H. Thoyar, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementrian Pendidikan Nasional, 2011), 137

²⁵ Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, 95.

dibanding dengan mereka yang optimis dalam mengatasi persoalan.²⁶

9) Merangkul Perubahan

Ukuran kebolehan seseorang dalam beradaptasi dengan perubahan relatif berbeda. Perbedaan itu didasarkan atas level AQ seseorang. Individu yang merasa punya kendali atas perubahan cenderung memiliki AQ yang bagus daripada mereka yang ber-AQ buruk.²⁷

Adanya pengaruh positif AQ terhadap kesiapan seseorang dalam menghadapi perubahan, membuat sejumlah perusahaan seperti Motts berupaya mengembangkan AQ karyawannya agar menjadi insan yang lebih siap dengan perubahan, sehingga suatu perubahan dapat disegerakan.²⁸

e. Indikator *adversity quotient*

Merujuk pada dimensi AQ menurut Stoltz, indikator yang ditentukan penulis untuk kebutuhan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1. Indikator *Adversity Quotient*

No	<i>Adversity Quotient</i>	Indikator
1	<i>Control</i>	Merasa memiliki kendali atas kondisi yang sulit
		Yakin dapat menyelesaikan masalah
2	<i>Origin-Owner</i>	Menentukan asal usul atau penyebab kesulitan
		Bertanggung jawab
3	<i>Reach</i>	Mampu membatasi jangkauan masalah atau kesulitan
4	<i>Endurance</i>	Memiliki pandangan bahwa kesulitan bersifat sementara
		Memiliki pandangan bahwa penyebab kesulitan bersifat sementara

²⁶ Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, 95.

²⁷ Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, 96.

²⁸ Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, 96.

2. *Habits of Mind*

a. Pengertian *Habits of Mind*

Terdiri atas kata inti “*habits*” dan “*mind*” dengan terjemahan bahasa Indonesia “kebiasaan” dan “pikiran”, *habits of mind* dapat diartikan sebagai kebiasaan pikiran.²⁹ Kebiasaan pikiran yang dimaksud oleh Elly Susanti adalah kebiasaan melakukan sesuatu dengan melibatkan sinergitas antara intelektual dan emosional.³⁰ Dikutip dari Rose, Amal berpendapat bahwa *habits of mind* merupakan kombinasi dari kepiawaian, sikap, dan *value* yang memungkinkan seseorang berlaku cerdas dalam menindaki suatu masalah.³¹ Pendapat lain tentang *habits of mind* datang dari Marzano dalam Ramadhani dan kawan-kawan, yaitu dipandang sebagai dimensi belajar yang dihasilkan dari proses pembelajaran yang berkala dan menjadi komponen dari pengetahuan prosedural yang mempunyai algoritma dan strategi.³²

Costa dan Kallick sendiri mendefinisikan *habits of mind* sebagai kecenderungan seseorang berlaku cerdas saat mendapati persoalan yang solusinya tidak mudah ditemukan. Costa juga menggolongkan *habits of mind* sebagai tingkatan tertinggi hasil pendidikan. Secara urut dari yang tertinggi ke yang terendah, empat level tersebut adalah; materi, kemampuan berpikir, penguasaan mengerjakan tugas, dan *habits of mind* yang menjadi indikator kesuksesan.³³

Jadi, *habits of mind* adalah sebuah kecenderungan seseorang berlaku atau berpikir cerdas yang dapat mendatangkan kesuksesan terutama kesuksesan dalam belajar seperti menentukan solusi dari sebuah permasalahan yang tidak

²⁹ Imania Bidari, “Pengaruh *Habits of Mind* terhadap Kemampuan Generalisasi Matematis Siswa.” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016), 8.

³⁰ Ely Susanti. “Soal Higher-Order Thinking Skill untuk Melatih Kebiasaan Berpikir Matematis,” *Pendidikan Matematika FKIP Universitas Sriwijaya* (2013): 4.

³¹ Rose Ash Sidqi Marita, “Identifikasi Kemampuan *Habits of Mind* Siswa Praktikum dan Diskusi serta Pengaruhnya terhadap Penguasaan Konsep Sistem Organ,” (Tesis, UPI Bandung, 2014), 10.

³² Ramadhani Mulvia, dkk., “Pengembangan *Test Habits of Mind* Siswa SMA pada Materi Rangkaian Arus Listrik Searah,” *Seminar Nasional Fisika dan Pembelajarannya* (2017): 27.

³³ A. L. Costa & B. Kallick, *Belajar dan Memimpin dengan Kebiasaan Berpikir*, (Jakarta: Indeks, 2012), 51.

mudah diselesaikan. Kebiasaan ini muncul setelah terjadinya proses pembelajaran yang berjangka panjang.

Beragamnya manifestasi *habits of mind* menjadi bukti adanya ketertarikan berbagai peneliti untuk mengembangkan istilah ini. Perkembangan istilah *habits of mind*, lebih dulu dilakukan pada tahun 1985 oleh Arthur L. Costa dan Benna Kallick. Costa menerbitkan sebuah tulisan tentang hierarki berpikir yang termuat dalam *The Behaviours of Intelligence*. Ada empat konsep hierarki berpikir yang ditulis oleh Costa meliputi: *thinking skill* (melakukan perbandingan dan pengklasifikasian, serta berhipotesis), *thinking strategies* (memberi keputusan dan memecahkan permasalahan), *creative thinking* (berpikir metaphorical serta menentukan model), dan *cognitive spirit (open minded)*. Pada tahun 1991 Costa merevisi artikel tersebut, melalui buku barunya yang berjudul *Developing Minds: The Resource Book for Teaching Thinking*. Barulah muncul tokoh-tokoh lain yang ikut mengembangkannya.³⁴

b. Indikator *Habits of Mind*

Karakteristik yang mengindikasikan seseorang memiliki *habits of mind* ada 16 rupa, sebagaimana yang disebutkan Costa dan Kallick dalam bukunya antara lain sebagai berikut:

1) *Persisting* (Tekun)

Individu yang mempunyai kebiasaan berpikir cerdas tentunya berkepribadian tekun. Orang tekun adalah orang yang dapat memfokuskan tenaganya pada satu pekerjaan dan memberikan kesungguhan disetiap usahanya dalam menyukseskan/menuntaskan pekerjaan. Mereka tidak mudah merasa payah terhadap segala rintangan yang menghambat mereka menuju keberhasilan. Mereka juga dinilai dapat menghargai waktu yakni tidak menunda-nunda dalam pekerjaan atau segera bertindak menuntaskan tugas yang diberikan.³⁵

Ketekunan siswa dalam belajar dapat terlihat dari proses pembelajaran dan hasil belajarnya. Guru tidak boleh

³⁴ *Special Pengetahuan* “Pengertian dan Komponen-komponen *Habits of Mind*” *Special Pengetahuan* (Blogspot), 25 Desember, 2021, <https://specialpengetahuan.blogspot.com/2015/04/pengertian-dan-komponen-komponen-habits.html>

³⁵ M. Busro, *Teori-Teori Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2018), 130.

menilai ketekunan seseorang dari hasil akhirnya saja tetapi juga dari jerih payah siswa dalam mencetak hasil tersebut.³⁶

Individu yang memiliki kebiasaan *persisting* cenderung mampu.³⁷

- a) Memperlihatkan metode-metode sistematis yang digunakan dalam menganalisis permasalahan.
- b) Mengklasifikasikan gagasan yang berhasil dan gagasan yang *failed*.
- c) Melakukan pertimbangan terhadap banyaknya alternatif solusi dari permasalahan yang dihadapi.
- d) Menginterpretasikan pekerjaan sembari mengawasi kinerja secara kontinu.

2) *Managing Impulsivity* (Mengontrol impluvitas)

Mengontrol tindakan implusif merupakan upaya positif yang dapat membatasi seseorang untuk bertindak serta merta tanpa perencanaan dan tanpa melihat konsekuensi yang akan diterima dari tindakan tersebut.³⁸ Orang dengan kontrol impluvitas yang baik memiliki kecenderungan berpikir panjang, mempertimbangkan segala aspek dan konsekuensinya, meminimalisir perbuatan coba-coba dalam menangkap informasi untuk menuntaskan masalah.

Individu yang memiliki kebiasaan *managing impulsivity* cenderung mampu.³⁹

- a) Memberikan jeda waktu untuk memikirkan permasalahan yang ditimpa
- b) Menetapkan tindakan lanjutan dengan mempertimbangkan hasil eksperimen dan setiap kegagalan
- c) Mengamati perkara-perkara yang dapat membantu
- d) Memakai strategi regulasi diri seperti membuat catatan.

³⁶ M. Busro, *Teori-Teori Manajemen Sumber Daya Manusia*, 130.

³⁷ A. L. Costa & B. Kallick, *Belajar dan Memimpin dengan Kebiasaan Berpikir*, 195.

³⁸ Diandra Hilva Mawardi, "Hubungan antara Perilaku Implusif dengan Kecenderungan *Nomophobia* pada Remaja, (Skripsi, UIN Sunan Ampel, 2018), 32.

³⁹ A. L. Costa & B. Kallick, *Belajar dan Memimpin dengan Kebiasaan Berpikir*, 196.

3) *Listening to Others-With Understanding and Empathy* (Mendengarkan dengan pemahaman dan empati)

Mendengarkan dengan pemahaman dan empati yaitu kegiatan untuk memahami apa yang didengar dengan cara mendengarkan secara cermat dan penuh dengan pemahaman. Tidak sekedar mendengarkan dengan telinga, mereka juga menggunakan mata dan hati untuk mendengarkan.⁴⁰

Individu yang memiliki kebiasaan *listening to others with understanding and empathy* cenderung mampu:⁴¹

- a) Memahami sudut pandang yang berbeda
- b) Benar-benar peduli dengan lawan bicara
- c) Memperlihatkan pemahaman dan empati atas pikiran atau perasaan mereka melalui kata-kata, kajian, penjelasan, dan contoh.

4) *Thinking Flexibly* (Berpikir fleksibel)

Keterbukaan dalam berpikir merupakan salah satu modal penting yang membantu proses pemecahan masalah. Individu dengan fleksibilitas kognitif dapat beradaptasi dan mengubah cara berpikirnya dengan cepat. Mereka bisa melihat suatu masalah dari perspektif yang berbeda, mampu menemukan dan menerapkan beragam pendekatan dan metode yang berbeda dalam menyelesaikan masalah, serta kaya akan gagasan atau ide untuk menemukan solusi permasalahan.⁴²

Individu yang memiliki kebiasaan *thinking flexibly* cenderung mampu:⁴³

- a) Berubah pikiran disaat informasi baru datang padanya
- b) Mencari dan menemukan beragam pendekatan baru
- c) Memprediksi berbagai risiko atau peluang
- d) Paham akan kondisi untuk berpikir secara luas atau berpikir secara seksama dan mendetail
- e) Membuat gagasan dari prespektif yang berbeda

⁴⁰ Sukron Makmun, "Memahami Orang Lain melalui Keterampilan Mendengar Secara Empatik" *Humaniora* 4, no.1 (2013): 424.

⁴¹ A. L. Costa & B. Kallick, *Belajar dan Memimpin dengan Kebiasaan Berpikir*, 196.

⁴² A. Dariyo, *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*, (Jakarta: PT.Grasindo, 2008), 59.

⁴³ A. L. Costa & B. Kallick, *Belajar dan Memimpin dengan Kebiasaan Berpikir*, 197.

- f) Mendemonstrasikan banyak cara penyelesaian suatu masalah
 - g) Mampu menentukan banyaknya tujuan dan diikuti dengan berbagai tindakan.
- 5) *Thinking about Thinking* (Metakognisi)
- Metakognisi adalah kemampuan seseorang untuk memahami dan memantau proses aktivitas kognitifnya. Orang dengan kemampuan seperti ini, secara sadar mengetahui cara berpikir yang dilakukannya, sehingga aktivitas berpikir mereka dapat dengan mudah dikontrol secara optimal. Proses mengendalikan kegiatan kognitif⁴⁴
- Menurut Nelson yang dikutip Flavell dalam Ummu Sholihah meliputi perencanaan, monitoring, dan mengevaluasi aktivitas kognitif.⁴⁵
- Individu yang memiliki kebiasaan *thinking about thinking* cenderung mampu:⁴⁶
- a) Menyadari ketahuan dan ketidaktahuan mereka.
 - b) Mampu melakukan penalaran dengan baik
 - c) Mendesain strategi penyelesaian masalah yang dapat digunakan
 - d) Merefleksikan dan memberi evaluasi aktivitas pikiran mereka
- 6) *Striving for accuracy* (Memeriksa akurasi)
- Individu yang memiliki kebiasaan *striving for accuracy* cenderung mampu:⁴⁷
- a) Bersikap hati-hati saat bekerja dan bertindak
 - b) Mengecek ulang hasil pekerjaannya bahkan meminta orang lain untuk mengoreksi dan memberikan sat atas pekerjaannya
 - c) Mengusahakan pencapaian standar yang ditetapkan untuk dirinya sendiri dan berusaha menjadi lebih baik

⁴⁴ R.H. Bruning, G.J. Shraw & R.R. Ronning, *Cognitive Psychology and Instruction*, (New Jersey: Prentice Hall, 1995), 24

⁴⁵ Ummu Sholihah, "Membangun Metakognisi Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematika," *Ta'allum* 04, no.1 (2016): 91.

⁴⁶ A. L. Costa & B. Kallick, *Belajar dan Memimpin dengan Kebiasaan Berpikir*, 197.

⁴⁷ A. L. Costa & B. Kallick, *Belajar dan Memimpin dengan Kebiasaan Berpikir*, 198.

- 7) *Questioning and posing problem* (Mempertanyakan dan menemukan masalah)

Individu yang memiliki kebiasaan *questioning and posing problem* cenderung memiliki rasa penasaran dan ketertarikan sehingga memancing dirinya untuk mengajukan pertanyaan dan menjadikan pertanyaan-pertanyaan tersebut sebagai media pencari data pendukung untuk mengatasi masalah.⁴⁸

- 8) *Applying past Knowledge to New Situation* (Menggunakan pengetahuan masa lalu di situasi baru)

Individu yang mempunyai kebiasaan *applying past knowledge to new situation* cenderung mampu memetik pembelajaran dari pengalaman terdahulu untuk diaplikasikan pada kondisi baru. Dengan kata lain, kemampuan ini memandang pengetahuan yang telah dimiliki seseorang sebagai sumber informasi dan teori yang dapat membantu dalam memahami dan menyelesaikan permasalahan yang sebelumnya belum dijumpai.⁴⁹

- 9) *Thinking and communicating with clarity and precision* (Kejelasan dan kecermatan dalam berpikir dan berkomunikasi)

Individu yang mempunyai kebiasaan *questioning and posing problem* cenderung mampu mengkomunikasikan suatu hal secara lisan maupun tulisan dengan baik dan tepat. Pemahaman seseorang mengenai bahasa yang ingin digunakan untuk menyampaikan aktivitasnya secara lebih cermat, mengindikasikan bahwa mereka faham akan konsep, mengetahui perbedaan dan persamaan melalui identifikasi ciri-cirinya, dan lebih rasional dan matang dalam mengambil keputusan. Mereka memiliki refleks untuk memberitahu dasar penilaiannya, jika sedang menilai sesuatu. Saat membuat perbandingan, orang tersebut juga dapat menjelaskan fitur yang mereka bandingkan dan manfaat diadakan perbandingan. Mereka memberi alasan kenapa menggunakan teori tersebut dan

⁴⁸ A. L. Costa & B. Kallick, *Belajar dan Memimpin dengan Kebiasaan Berpikir*, 200.

⁴⁹ A. L. Costa & B. Kallick, *Belajar dan Memimpin dengan Kebiasaan Berpikir*, 201.

berusaha menemukan data pendukung untuk membuat kesimpulan.⁵⁰

- 10) *Gathering data through all senses* (Mencari dengan semua indra)

Individu yang memiliki kebiasaan *gathering data through all senses* cenderung mampu melibatkan semua indra dalam proses pencarian dan pengumpulan beragam data. Kepekakan, keawasan, dan keterbukaan panca indrawi seseorang dapat mengasimilasi lebih banyak informasi daripada orang yang kurang sensitif, tertutup, dan tidak menyadari rangsangan sensorik.⁵¹

- 11) *Creating, imagining, innovating* (Mencipta, berimajinasi, inovasi)

Individu yang memiliki kebiasaan *creating, imagining, innovating* cenderung mampu menghasilkan produk, solusi, dan metode baru yang cerdas dan kreatif. Mereka mampu memberikan solusi yang berbeda untuk mengatasi permasalahan yang dan mampu memeriksa/meninjau berbagai alternatif solusi tersebut dari beragam prespektif. Mereka juga memiliki kecenderungan menggunakan analogi untuk memproyeksikan diri mereka ke dalam banyak peran.⁵²

- 12) *Responding with wonderment and awe* (Merespon dengan kekaguman)

Responding with wonderment and awe digambarkan sebagai tingginya keingintahuan dan bagaimana seseorang dapat menikmati proses kognitifnya. Mereka mampu memberikan kasih sayang terhadap organisme lain, mengerti akan tanggung jawab mereka dalam menjaga lingkungan, menghormati dan memahami peran orang lain, dan mengenali nilai, keunikan, dan hubungan dari semua yang mereka temui.⁵³

⁵⁰ A. L. Costa & B. Kallick, *Belajar dan Memimpin dengan Kebiasaan Berpikir*, 201.

⁵¹ A. L. Costa & B. Kallick, *Belajar dan Memimpin dengan Kebiasaan Berpikir*, 31.

⁵² A. L. Costa & B. Kallick, *Belajar dan Memimpin dengan Kebiasaan Berpikir*, 202.

⁵³ A. L. Costa & B. Kallick, *Belajar dan Memimpin dengan Kebiasaan Berpikir*, 203.

- 13) *Taking responsible risk* (Bertanggungjawab terhadap resiko)

Seseorang yang memiliki kebiasaan *taking responsible risk* cenderung mampu memperluas zona nyaman. Mereka mampu menikmati kegiatan yang penuh tantangan dan risiko. Positifnya, mereka dapat memikul konsekuensi-konsekuensi yang akan ditimbulkan karena perbuatan mereka. Perilaku berani mengambil resiko dapat ternanamkan karena adanya intuisi, pengalaman, keakuratan informasi yang diperoleh, dan ketertarikan pada tantangan.⁵⁴

- 14) *Finding humour* (Humoris)

Individu yang memiliki kebiasaan *finding humour* cenderung mampu membaca situasi dengan prespektif yang otentik dan menarik. Keunikan dari kerangka berpikir yang dimiliki mereka, mendatangkan pada kepiawaian dalam mendapati keganjalan; menemukan ketidaksinambungan atau diskontinuitas; mendeteksi ironi, sarkasme, dan absurditas; serta menertawakan diri mereka dan kejadian-kejadian yang dialaminya.⁵⁵

- 15) *Thinking interdependently* (Berpikir ketergantungan)

Individu yang mempunyai kebiasaan *thinking interdependently* selain memiliki kecenderungan untuk melibatkan dirinya secara produktif dalam kegiatan kelompok, mereka juga memberdayakan sumber daya orang lain dengan baik. Mereka mampu mengesampingkan egonya dengan memberi kesempatan orang lain untuk berpartisipasi dalam mengungkapkan pemikirannya dan terbuka atas pendapat tersebut. Gagasan atau ide orang lain dapat berguna untuk menguji kelayakan pendapat yang ia ajukan dan meningkatkan kompetensi yang dimiliki individu tersebut.⁵⁶

⁵⁴ A. L. Costa & B. Kallick, *Belajar dan Memimpin dengan Kebiasaan Berpikir*, 204.

⁵⁵ A. L. Costa & B. Kallick, *Belajar dan Memimpin dengan Kebiasaan Berpikir*, 204.

⁵⁶ A. L. Costa & B. Kallick, *Belajar dan Memimpin dengan Kebiasaan Berpikir*, 205

16) *Remaining open to continuous learning* (Terbuka terhadap pembelajaran selanjutnya)

Individu yang memiliki kebiasaan *remaining open to continuous learning* cenderung mampu menjadikan semua hal yang ia jumpai dan kejadian-kejadian yang ia alami di lingkungan manapun sebagai motivasi dan pemacu untuk terus belajar. Mereka percaya bahwa permasalahan, konflik, tekanan, situasi yang diluar kendali dapat memberi pembelajaran. Saran dan masukan yang diterima dari orang lain dapat diperlakukan/dimanfaatkan secara baik.⁵⁷

Untuk kebutuhan penelitian ini, penulis hanya mengambil lima dari enam belas karakteristik HoM yang telah disebutkan di atas. Penulis juga mengadaptasi indikator HoM dari Imania Bidari dengan diberi sedikit tambahan dari penulis. Adapun indikator-indikatornya sebagai berikut.⁵⁸

Tabel 2.2. Indikator *Habits of Mind*

No	<i>Habits of Mind</i>	Indikator
1	<i>Persisting</i>	Kerap belajar dengan tekun
		Kerap mendemonstrasikan berbagai metode analisis masalah yang sistematis
		Kerap membedakan antara ide yang berhasil dan yang tidak
		Kerap tetap mencari berbagai cara untuk menuntaskan pekerjaan
2	<i>Thinking about thinking</i>	Kerap melakukan sesuatu sesuai rencana
		Kerap menyadari pemikiran dan perbuatannya
		Kerap membuat strategi/skema untuk mendapatkan sebuah informasi yang dibutuhkan dalam mengatasi masalah
		Kerap menyusun tahapan-tahapan penyelesaian suatu masalah
3	<i>Thinking flexibly</i>	Kerap bersikap <i>open minded</i>

⁵⁷ A. L. Costa & B. Kallick, *Belajar dan Memimpin dengan Kebiasaan Berpikir*, 206.

⁵⁸ Imania Bidari, "Pengaruh *Habits of Mind* terhadap Kemampuan Generalisasi Matematis Siswa," 25.

		Kerap mempunyai bermacam-macam ide dan gagasan tentang suatu hal
		Kerap berubah pikiran atau pandangan ketika menerima informasi baru
		Kerap menggunakan cara yang berbeda dalam memecahkan satu masalah
4	<i>Applying past knowledge to new situation</i>	Kerap memanfaatkan pengetahuan yang sudah dimilikinya untuk memahami situasi dan masalah baru
		Kerap mengaitkan antara pengetahuan yang lalu (sudah dimilikinya) dan yang baru
		Kerap mengabstraksikan makna dari sebuah pengalaman untuk memecahkan masalah baru
5	<i>Striving for accuracy</i>	Kerap meninjau pekerjaanya

3. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika.

a. Pengertian kemampuan pemecahan masalah matematika

Kemampuan menurut Stephen dan Judge berarti keterampilan individu untuk menangani berbagai tugas dalam suatu pekerjaan.⁵⁹ Mengutip dari Hamzah, Spencer and Spencer memantifestasikan kemampuan sebagai karakteristik seseorang yang mencolok dan berkaitan dengan kinerja superior serta kinerja efektif dalam suatu proyek atau situasi.⁶⁰ Kemampuan atau bakat seseorang dalam bekerja baik secara fisik maupun mental ini diperoleh sejak lahir serta didapat dari belajar dan pengalaman.⁶¹

⁵⁹ Stephen Robbins dan Timonthy A. Judge, *Perilaku Organisasi*, terj. Diana Angelica, dkk., (Jakarta: Selemba Empat, 2009), 57.

⁶⁰ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta Bumi Aksara, 2006), 129.

⁶¹ Sigit Soehardi, *Perilaku Organisasi*, (Yogyakarta: BPFE UST, 2003), 24.

Pemecahan masalah berdasarkan definisi Polya dalam Roebyanto dan Sri Hamini mengarah pada pengupayaan seseorang dalam mencari sebuah solusi permasalahan yang tidak dapat segera ditemukan.⁶² Dikutip dari Ahmad, menurut Djamarah pemecahan masalah adalah sebuah metode berpikir yang melibatkan proses pencarian data sampai proses penarikan kesimpulan.⁶³ Mairing dalam Ahmad Syafi'I mendeskripsikan pemecahan masalah sebagai proses kognitif seseorang dalam memperoleh penyelesaian sebuah masalah. Ia juga mengungkapkan dalam artikelnya bahwa kegiatan pemecahan masalah lebih memfokuskan pada proses seperti menemukan jawaban dari pada jawaban itu sendiri.⁶⁴ Sedangkan menurut Robert, pemecahan masalah merupakan kegiatan mental yang kompleks dan bertingkat tinggi, di mana seseorang memerlukan penalaran sebagai dasar untuk penggabungan ide yang akan digunakan dalam mengatasi masalah.⁶⁵

Masalah matematika oleh sebagian ahli pendidikan matematika digambarkan sebagai soal atau pertanyaan yang menantang dan tidak dapat dipecahkan atau dibuktikan secara cepat dengan prosedur rutin.⁶⁶ Siswono menegaskan bahwa soal akan menjadi masalah jika siswa merasa tertantang serta memiliki pengetahuan prasyarat dan suatu pemikiran untuk memecahkan masalah meskipun belum jelas.⁶⁷ Bisa dikatakan suatu pertanyaan atau soal belum tentu merupakan masalah, tergantung kondisi siwanya alias bersifat relatif.

⁶² G. Roebyanto dan Sri Harmini, *Pemecahan Masalah Matematika untuk PGSD* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 17.

⁶³ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2013), 185.

⁶⁴ Ahmad Syafii, "Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Balangkala Barat dalam Menyelesaikan Soal Cerita," (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2020), 10.

⁶⁵ Robert W. Balley, *Human Perfomance Engginering*, (New Jersey, 1989), 116.

⁶⁶ Fadjar Shadiq, *Pembelajaran Matematika: Cara Meningkatkan Kemampuan Berpikir Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 104

⁶⁷ Suhartono, "Adversity Quotient sebagai Acuan Guru dalam Memberikan Soal Pemecahan Masalah Matematika," *INOVASI Jurnal Humaniora, Sains, dan Pengajaran* XVIII, no. 2 (2016): 66.

Terdapat dua bentuk tujuan dalam memecahkan masalah matematika, sebagaimana yang disebutkan Polya dalam Saraswati (2014), yaitu:

- 1) *Problem to find* (masalah untuk menemukan). Maksudnya, seorang guru akan memberikan sebuah soal sebagai masalah yang harus ditemukan hasilnya dengan cara mengkontruksi semua jenis data atau informasi yang dapat digunakan.
- 2) *Problem to solve* (masalah untuk membuktikan). Maksudnya, seorang guru akan memberikan permasalahan berupa pernyataan yang harus dibuktikan kebenarannya.⁶⁸

Jadi, kemampuan pemecahan masalah matematika adalah bentuk keterampilan yang mengukur bisa atau tidaknya seseorang dalam mencari solusi dari sebuah soal matematika atau membuktikan suatu pernyataan matematika yang tidak mudah cepat ditemukan dengan melalui berbagai langkah.

b. Tahapan-tahapan Pemecahan Masalah Matematika

Salah satu tahapan yang sering dijadikan rujukan adalah pertahapan Polya. Dikutip dari Roebyanto, Polya mencetuskan empat tahapan pemecahan masalah, yaitu:

- 1) Memahami masalah: Terlebih dahulu, siswa diharuskan mengetahui dengan persis permasalahan yang disajikan sehingga mereka dapat mengidentifikasi fakta-fakta (unsur-unsur yang diketahui) dari permasalahan atau soal, yang ditanyakan oleh soal, dan tujuan dari penyelesaian tersebut.
- 2) Menyusun rencana: Siswa didorong untuk membuat berbagai perencanaan dalam mencari hubungan antara unsur-unsur yang diketahui dan yang ditanya, supaya dapat diformulasikan sebagai model matematika.
- 3) Melaksanakan rencana: siswa menetapkan rencana yang akan diambil untuk diterapkan dalam menyelesaikan masalah, sehingga mampu mendapatkan solusi atau hasil.
- 4) Mengevaluasi kembali: Siswa memeriksa atau meninjau kembali hasil pekerjaannya.⁶⁹

⁶⁸ Sari Saraswati, *Matematika: Strategi Pemecahan Masalah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 2

⁶⁹ G. Roebyanto dan Sri Harmini, *Pemecahan Masalah Matematika untuk PGSD*, 38

c. Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika

Terdapat empat indikator kemampuan pemecahan masalah menurut NCTM, yakni sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan pengetahuan matematika yang baru dengan memecahkan masalah
- 2) Memecahkan/menyelesaikan masalah yang terdapat dalam matematika atau dalam konteks lainnya
- 3) Menjalankan dan mengadaptasi berbagai strategi yang tepat untuk mengatasi masalah, serta
- 4) Mengamati dan meninjau proses penyelesaian masalah matematika

B. Penelitian Terdahulu

1. Depriwanana Rahmi, Muhammad Alde Putra, dan Annisah Kurniati menemukan sebuah kesimpulan dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Berdasarkan *Adversity Quotient* (AQ) Siswa SMA,” yaitu terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematika disetiap tingkatan AQ seseorang. Secara urut perolehan persentase nilai rata-rata dari siswa yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi, sedang, dan rendah adalah 75,69%, 66,66%, dan 55,21%.⁷⁰

Persamaan dengan penelitian yang sedang diteliti adalah tentang AQ dan kemampuan pemecahan masalah matematika. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada cakupan penelitiannya dan tujuannya, yakni tidak meneliti tentang *habits of mind* dan bertujuan untuk mendiskripsikan kemampuan pemecahan masalah berdasarkan tingkatan AQ bukan untuk menguji pengaruh AQ dan HoM terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis.

2. Nurfeti Dwi Susilowati dengan judul penelitian “Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMP dalam Pembelajaran React Ditinjau dari *Adversity Quotient*,” berhasil menemukan perbedaan ketercapaian indikator kemampuan pemecahan masalah menurut NCTM oleh siswa. Siswa yang merupakan *quitters* (yang ber-AQ tinggi) hanya mampu memenuhi indikator kedua dari empat indikator. Siswa yang tergolong *campers* (yang ber-AQ sedang) mampu mencapai indikator kesatu, kedua, dan ketiga. Siswa dengan tipe *climbers* (yang ber-AQ sedang) dapat memenuhi seluruh indikator kemampuan pemecahan masalah matematis.

⁷⁰ Depriwana Rahmi, dkk., “Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Berdasarkan *Adversity Quotient* (AQ) Siswa SMA,” *Suska Journal Mathematics Education* 7, no.2 (2021) :93.

Adapun urutan keempat indikator kemampuan pemecahan masalah menurut NCTM dalam penelitian ini adalah: 1) Membentuk pengetahuan baru dengan memecahkan masalah, 2) mampu memecahkan/menyelesaikan masalah yang terdapat dalam matemematika dan berbagai konteks lainnya, 3) menjalankan dan mengadaptasi berbagai strategi yang tepat untuk mengatasi masalah, serta 4) mengamati dan meninjau proses penyelesaian masalah matematika.⁷¹

Persamaan dengan penelitian yang sedang diteliti adalah tentang AQ dan kemampuan pemecahan masalah matematika. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada cakupan penelitiannya dan tujuannya, yakni tidak meneliti tentang *habits of mind* tapi model pembelajaran *react* dan bertujuan untuk mendiskripsikan kemampuan pemecahan masalah berdasarkan tingkatan AQ setelah dilakukan pembelajaran *react* bukan untuk menguji pengaruh AQ dan HoM terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis.

3. Elly Solihah dengan judul penelitian “Pengaruh Adversity Quotient terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah Matematika Siswa Kelas X OTKP SMK Ma’arif NU I Cilongok Kabupaten Banyumas,” mendapatkan kesimpulan bahwa adversity quotient mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematika siswa sebesar 51,8%.⁷²

Persamaan dengan penelitian yang sedang diteliti adalah tentang AQ dan kemampuan pemecahan masalah matematika. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada cakupan penelitiannya, yakni tidak meneliti tentang *habits of mind* seperti yang dilakukan dalam penelitian yang sedang dijalankan.

4. Shiroothol Mustaqim dengan judul penelitian “Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dalam Menyelesaikan Soal HOTS ditinjau dari *Habits of Mind*,” Berhasil menunjukkan bahwa bahwa siswa yang memiliki kebiasaan berpikir cerdas (*habits of mind*) yang tinggi lebih baik dari pada siswa dengan *habits of mind* yang sedang dan rendah saat menyelesaikan soal HOTS matematika, serta siswa dengan *habits of mind* yang sedang

⁷¹ Nurfeti Dwi Susilowati, “Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMP dalam Pembelajaran React Ditinjau dari Adversity Quotient,” (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2018), 146.

⁷² Elly Solihah, “Pengaruh *Adversity Quotient* terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas X OTKP SMK Ma’arif NU I Cilongok Kabupaten Banyumas,” (Skripsi, IAIN Palopo, 2022), 65.

cenderung lebih baik dari pada siswa dengan *habits of mind* yang rendah.⁷³

Persamaan dengan penelitian yang sedang diteliti adalah tentang HoM dan kemampuan pemecahan masalah matematika. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada cakupan penelitiannya dan tujuannya, yakni tidak meneliti tentang *adversity quotient* dan bertujuan untuk mendiskripsikan kemampuan pemecahan masalah berdasarkan tingkatan HoM bukan untuk menguji pengaruh AQ dan HoM terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis.

5. Naswi dengan judul penelitian “Pengaruh Kecerdasan Emosional, *Habits of Mind*, dan *Resiliensi Matematis* terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas XI SMAN 20 Makassar” Mengungkapkan bahwa baik secara simultan maupun terpisah kemampuan pemecahan masalah matematis dipengaruhi oleh Kecerdasan Emosional, *Habits of Mind*, dan *Resliensi*.⁷⁴

Persamaan dengan penelitian yang sedang diteliti adalah tentang HoM dan kemampuan pemecahan masalah matematika. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada cakupan penelitiannya, yakni tidak meneliti tentang *adversity quotient* tapi kecerdasan emosional dan *resliensi*.

6. Andi Susanto dan Suzi Qomariah dengan judul penelitian “Stategi *Mathematical Habits of Mind*, Kemampuan Pemecahan Masalah dan Berpikir Kritis Matematis” melakukan perbandingan kemampuan pemecahan masalah dan berpikir kritis matematis pada kelas non-kontrol dengan kelas yang menerapkan strategi *mathematical habits of mind* dalam pembelajaran (kelas kontrol). Diketahui siswa yang berada di kelas kontrol mempunyai kemampuan pemecahan masalah matematis yang lebih tinggi dari pada siswa yang mengikuti pembelajaran biasa. Secara urut perolehan nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah kelas kontrol dan tidak adalah 74,91 dan 64,91. Begitu dengan kemampuan berpikir kritis matematis, nilai rata-rata yang diperoleh

⁷³ Shiroothol Mustaqim, “Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa dalam Menyelesaikan Soal HOTS ditinjau dari *Habits of Mind*,” (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), 100-101.

⁷⁴ Naswi, “Pengaruh Kecerdasan Emosional, *Habits of Mind*, dan *Resiliensi Matematis* terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas XI SMAN 20 Makkasar,” (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2018), 43.

kelas kontrol adalah 73,73 sedangkan kelas non-kontrol adalah 64,80.⁷⁵

Persamaan dengan penelitian yang sedang diteliti adalah tentang HoM dan kemampuan pemecahan masalah matematika. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada cakupan penelitiannya, yakni tidak meneliti tentang *adversity quotient* tapi kemampuan berpikir kritis matematis.

Berbagai telaah pustaka mengenai *adversity quotient*, *habits of mind*, dan kemampuan pemecahan masalah yang sudah disebutkan di atas, tampak belum adanya pengkajian secara khusus mengenai “Pengaruh *adversity quotient* dan *habits of mind* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika.” Penelitian-penelitian tersebut sekedar menguatkan dugaan peneliti akan adanya pengaruh *adversity quotient* dan *habits of mind* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti akan memperlihatkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik juga dipengaruhi oleh AQ dan HoM, baik secara simultan maupun parsial.

C. Kerangka Berpikir

Rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah kurang terampilnya siswa dalam merespon permasalahan matematika secara positif. Tentunya, respon siswa terhadap stimulus yang diberikan guru relatif berbeda-beda. Perbedaan ini didasarkan atas level kecerdasan adversitas atau *adversity quotient* dan kebiasaan berpikir cerdas atau *habits of mind*.

Adversity quotient (AQ) merupakan jenis kecerdasan yang mengarah pada respon seseorang dalam mengatasi masalah. Sikap positif seperti keyakinan, pantang menyerah, bertanggung jawab, dan lain-lain yang ada pada diri siswa ber-AQ tinggi mempunyai kontribusi dalam menyelesaikan masalah bahkan mengantarkan kesuksesan/keberhasilan siswa dalam belajar matematika.

Habits of mind (HoM) merupakan perilaku atau kebiasaan berpikir cerdas yang dibentuk oleh diri sendiri dan lingkungan melalui proses yang panjang. Karakteristik dari HoM seperti ketekunan, berpikir fleksibel, metakognisi, dan lain-lain memiliki peranan dalam menunjang ketercapaian tujuan belajar terutama dalam menentukan solusi dari sebuah permasalahan yang tidak mudah diselesaikan.

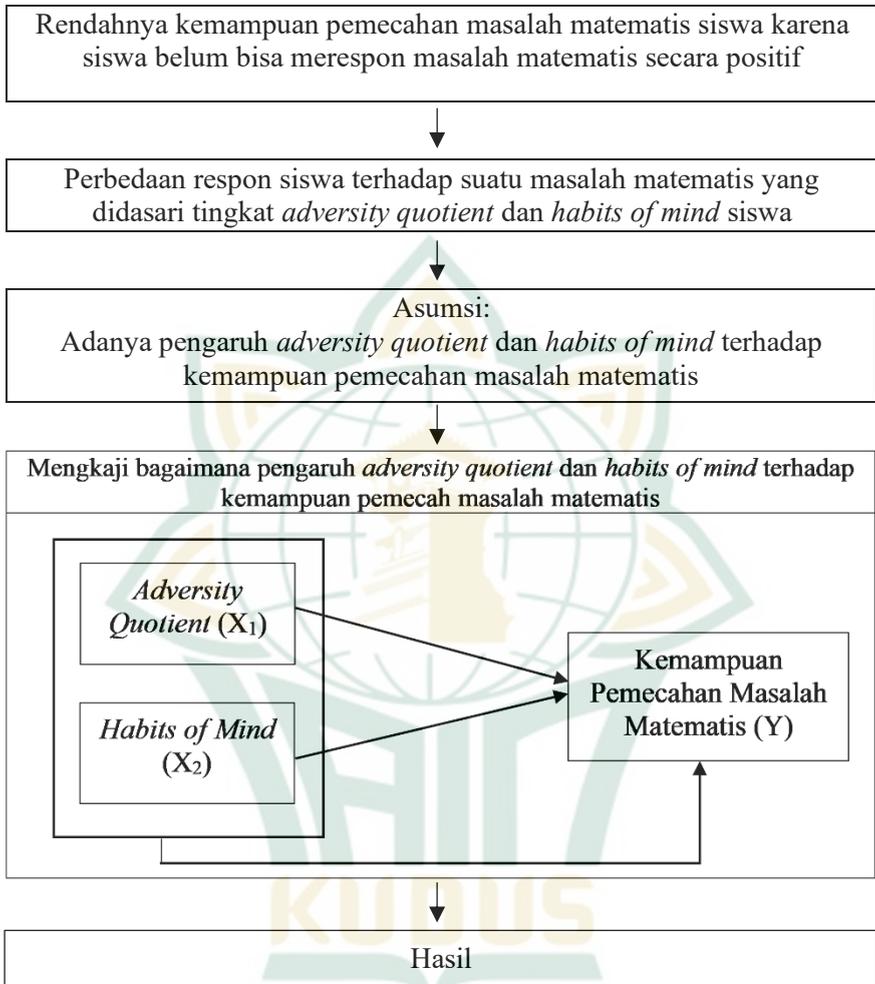
⁷⁵ Ahmad Susanto dan Suzi Qomariah, “Stategi *Mathematical Habits of Mind*, Kemampuan Pemecahan Masalah dan Kemampuan Berpikir Matematis,” *Math Educa Journal* 4, no.2 (2020): 189.

Pemecahan masalah merupakan bagian dari standar proses pembelajaran matematika yang mana dipandang sebagai aktivitas yang fundamental untuk mempelajari matematika. Hampir semua pokok bahasan dalam matematika berhubungan dengan proses pemecahan masalah. Maka dari itu, untuk mencapai keberhasilan belajar matematika, siswa harus memiliki kemampuan memecahkan masalah.

Berdasarkan paragraf-paragraf di atas, peneliti menganggap *adversity quotient* dan *habits of mind* dapat mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematika. Dugaan tersebut kemudian akan dibuktikan dengan mengadakan peninjauan dan pengidentifikasian pengaruh *adversity quotient* dan *habits of mind* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika.



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir Penelitian



D. Hipotesis

Adapun hipotesis yang diajukan peneliti di antara lain sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh signifikan *adversity quotient* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis.
2. Terdapat pengaruh signifikan *habits of mind* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis.
3. Adanya pengaruh signifikan *adversity quotient* dan *habits of mind* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis.